

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. PEDAGANG KAKI LIMA (PKL)**

##### **1. Pengertian Pedagang Kaki Lima**

Pedagang Kaki Lima ialah individu atau sekelompok yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, yang menempati prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah dan atau swasta yang bersifat sementara (Perwal Kota Bekasi, 2017). PKL termasuk dalam skala kegiatan usaha yang relatif kecil dan sederhana, karena tidak memerlukan modal usaha yang besar, memiliki sistem kerjasama dan pembagian kerja yang tidak rumit dan fleksibel, dan aktivitas PKL tidak memiliki izin usaha (Dewi, Rachima, & Wijayanti, 2015). Oleh karena itu, tidak jarang lokasi keberadaan PKL merupakan tempat yang sebenarnya tidak diperbolehkan untuk kegiatan perdagangan (Perdana, Rahayu, & Hardiana, 2020).

Berdasarkan lokasi keberadaan dan kriteria operasional, terdapat dua pengertian PKL, yaitu PKL tertata dan PKL binaan. PKL tertata adalah PKL yang menempati lokasi yang telah diijinkan oleh pemerintah setempat dan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah secara baik dan konsekuen, sedangkan PKL binaan adalah PKL yang dalam usaha sehari-hari menempati lokasi yang tidak diijinkan oleh pemerintah setempat dan tidak dikenakan penarikan retribusi, namun akan dibina agar menjadi PKL yang baik (Erick A., 2013).

##### **2. Karakteristik Pedagang Kaki Lima**

Karakteristik PKL dapat ditinjau dari pola persebaran, aspek mobilitas, sarana berdagang, serta pola pelayanannya yang berada di dalam ruang perkotaan. Berikut karakteristik Pedagang Kaki Lima berdasarkan jurnal (Dewi et al., 2015; Sataruiddin et al., 2020; dan Winoto & Budiani, Rahayu, 2017):

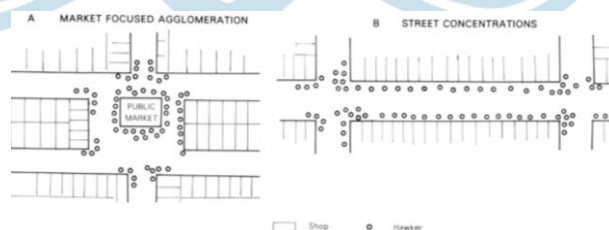
- a. Tergolong mata pencaharian utama
- b. Skala kegiatan usaha yang relatif kecil dan sederhana
- c. Aktivitas pedagang kaki lima tidak memiliki izin usaha
- d. Jenis dan sarana dagangan mudah dibawa dan dipindahkan
- e. Produk komoditas yang dijual umumnya berupa bahan pangan, sandang, dan kebutuhan sekunder
- f. Kegiatan usaha tidak teroganisir dengan baik
- g. Pedagang kaki lima biasanya berkelompok di trotoar, tepi-tepi jalan, atau dipusat-pusat keramaian.

### 3. Jenis-Jenis Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis kelompok, yaitu berdasarkan jenis komoditasnya, pola persebaran PKL, aspek mobilitas, dan aspek waktu. Jenis komoditas atau jenis produk dagangan yang ditawarkan oleh PKL, biasanya berupa makanan yang belum diproses, makanan siap saji, barang, dan jasa (Perdana et al., 2020). Namun, umumnya PKL yang menjual makanan siap saji lebih mendominasi dibandingkan dengan jenis komoditas lain (Pranata & Purbadi, 2020; Satararuddin et al., 2020).

Pola persebaran PKL dikelompokkan menjadi dua yaitu mengelompok di ruang-ruang publik dan menyebar memanjang secara linier di sepanjang jalan (Pranata & Purbadi, 2020). Pola penyebaran mengelompok di ruang-ruang publik (*focus agglomeration*) biasanya dijumpai disekitar pinggiran ruang-ruang terbuka seperti pasar, taman, atau lapangan (Dewi et al., 2015). Sedangkan pola penyebaran memanjang secara linier (*linier agglomeration*) terjadi akibat pertimbangan kemudahan pencapaian bagi PKL dan pembeli, sehingga PKL memiliki kesempatan lebih besar untuk mendapatkan konsumen (Dewi et al., 2015). Biasanya PKL menempati area trotoar dan badan jalan tempat pejalan kaki untuk menjajakan barang dagangannya (Satararuddin et al., 2020).

Pola penyebaran PKL biasanya berbentuk aglomerasi dari beberapa kelompok jenis dagangan, hal ini dimaksudkan agar para pedagang dapat saling mendukung antar jenis produk yang dijual dan memudahkan pengunjung dalam memilih jenis produk yang akan dibeli (Perdana et al., 2020).



Gambar 11. Pola penyebaran PKL  
Sumber: (McGee & Yeung, 1977)

Aspek mobilitas pada Pedagang Kaki Lima dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu Pedagang Kaki Lima menetap (*static*), Pedagang Kaki Lima semi menetap (*semi static*), dan Pedagang Kaki Lima keliling (*mobile*) (Perdana et al., 2020). Pedagang Kaki Lima yang menetap (*static*) umumnya menjual produk dagangannya di kios-kios atau ruko-ruko permanen yang berada di jalan atau ruang publik.



Gambar 12. PKL menetap (*static*)  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022

Pedagang Kaki Lima semi menetap (*semi static*) biasanya membersihkan dan membereskan kembali perlengkapan berdagangnya setelah waktu berjualannya selesai atau pada saat tutup. Sedangkan Pedagang Kaki Lima keliling (*mobile*) merupakan PKL yang bergerak dari satu tempat ke tempat lain sambil membawa barang dagangannya dengan alat beroda atau kendaraan dan membawa barang-barang yang mudah dibawa (McGee & Yeung, 1977).



Gambar 13. PKL semi menetap  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022



Gambar 14. PKL keliling

Sumber: <https://nasional.kompas.com/read/2021/08/03/10361221/ppkm-level-4-di-45-daerah-luar-jawa-bali-pedagang-kaki-lima-hingga-bengkel> - diakses pada 28 Maret 2022

Aspek waktu berdagang PKL sangat beragam dan tidak sama antara satu pedagang dengan pedagang lainnya, karena jadwal untuk membuka dan menutup usaha dagangnya mereka yang menentukan sendiri dengan memperkirakan kapan ada konsumen yang berniat membeli dagangannya. Akan tetapi jika diringkas secara umum terdapat tiga zona waktu, yakni pada waktu pagi-sore hari, sore-malam hari, dan malam-pagi hari (Pranata & Purbadi, 2020).

#### 4. Faktor-Faktor Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi usaha bagi PKL harus mempertimbangkan perkembangan pembangunan dari suatu daerah yang tidak jarang dapat menimbulkan dampak, baik positif maupun negatif, yang dapat mempengaruhi perkembangan suatu usaha (Chelviani, Meitriana, & Haris, 2017). Menentukan lokasi untuk berdagang adalah suatu hal yang penting bagi para pedagang, karena keputusan yang salah dapat mengakibatkan kegagalan bahkan sebelum usaha berdagang dimulai (Roslan, Rochmi, & Hastutik, 2021).

Menurut Tjiptono (2010) dalam (Roslan et al., 2021), beberapa faktor-paktor pertimbangan pemilihan lokasi adalah sebagai berikut:

- a. Akses yang mudah dijangkau. Lokasi tempat berdagang PKL haruslah yang dilalui dan mudah dijangkau dengan sarana transportasi umum.
- b. Visibilitas, yaitu lokasi berdagang dapat dengan mudah dan jelas dilihat dari jarak pandang normal.
- c. *Traffic* (lalu lintas). Hal ini bersangkutan dengan dua pertimbangan, yang pertama ialah banyaknya orang yang berlalu-lalang di lokasi tersebut, sehingga memiliki peluang besar untuk mendapatkan pembeli tanpa melakukan usaha-usaha khusus. Pertimbangan kedua adalah kepadatan dan kemacetan lalu lintas yang dapat menjadi hambatan, dan tersedianya tempat parkir yang nyaman, dan aman, baik untuk kendaraan roda empat maupun roda dua.
- d. Ekspansi, yaitu tersedia lahan yang cukup luas apabila ada perluasan tempat berdagang di masa mendatang.
- e. Lingkungan atau daerah sekitar yang mendukung komoditas yang akan dijual.

### B. *PLACE DEPENDENCE*

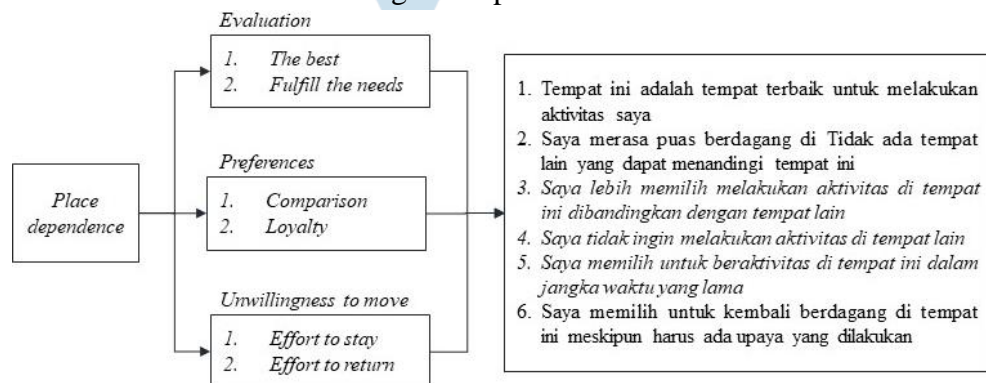
#### 1. Pengertian *Place Dependence*

*Place dependence* merupakan salah satu dimensi dalam *place attachment* yang mengindikasikan hubungan antara manusia dengan tempat. *Place dependence* adalah keterikatan fungsional (*a functional attachment*) yang mencerminkan pentingnya tempat dalam menyediakan keistimewaan dan sarana yang mendukung kegiatan yang diinginkan atau mencapai tujuan tertentu (Williams & Vaske, 2003). *Place dependence* merupakan kesempatan yang diberikan oleh suatu tempat untuk memenuhi tujuan dan kebutuhan aktivitas yang sangat bernilai bagi individu (Riasnugrahani & Sunarto, 2011). Presepsi individu terhadap *place dependence* ditentukan oleh seberapa baik suatu tempat dapat memenuhi kebutuhannya (Najafi & Kamal, 2012).

*Place dependence* dapat ditentukan oleh dua faktor yaitu kualitas tempat (*place quality*) dan ekspektasi terhadap tempat (*place expectation*). *Place quality* merupakan kemampuan suatu tempat untuk mencapai tujuan dan menjadi tempat terbaik bagi individu yang menempati, sedangkan *place expectation* didefinisikan sebagai pengalaman kognitif masa depan yang mungkin terjadi di suatu tempat berdasarkan ekspektasi jangka panjang antara individu dan tempat (Alrobaee & Al-Kinani, 2019).

Terdapat tiga gagasan yang dapat menjelaskan dimensi *place dependence*, yaitu evaluasi (*evaluation*), preferensi (*preference*), dan keengganan untuk berpindah (*unwillingness to move*) (Dameria et al., 2020). Gagasan pertama, evaluasi merupakan tafsir dari kecenderungan orang untuk tetap berhubungan dan memilih tempat terbaik untuk ditinggali atau ditempati untuk melakukan aktivitas tertentu. Pemilihan tempat terbaik bagi seseorang biasanya terkait dengan penilaian-penilaian kepuasan pada suatu tempat dalam mencapai harapan untuk memenuhi kebutuhan individu.

Gagasan kedua, preferensi muncul apabila terdapat beberapa tempat sebagai alternatif pilihan bagi individu. Beberapa alternatif tempat akan dibandingkan dan dipilih oleh individu dengan pertimbangan agar tempat tersebut dapat memenuhi harapan yang ada pada individu. Salah satu aspek pertimbangannya ialah adanya keunikan atau kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki pada alternatif tempat lain (Dameria et al., 2020). Keunikan dan kelebihan yang ada pada suatu tempat akan memunculkan keterikatan khusus yang membuat individu loyal terhadap tempat yang dipilihnya. Sedangkan untuk gagasan ketiga ialah keengganan untuk berpindah yang didasari oleh keinginan individu untuk dapat kembali lagi atau tetap menetap dalam jangka waktu yang panjang di suatu tempat. Keengganan untuk berpindah terjadi apabila suatu tempat mampu memenuhi harapan dan kebutuhan hidup atau ketika individu memiliki kecenderungan untuk mencoba terlibat kembali dengan tempat tersebut.



Gambar 15. Bagan *place dependence*

Sumber: Dimodifikasi dari (Dameria et al., 2020; Prayitno, Rusmi, et al., 2021; Utami, 2017).

## 2. Indikator *Place Dependence*

*Place dependence* merupakan salah satu dimensi dari *place attachment*, sehingga indikator *place dependence* dapat diperoleh dari teori *place attachment*. Indikator *place dependence* lebih mengarah ke keterikatan fungsional, dimana suatu tempat memiliki keistimewaan dan kondisi yang dapat mendukung tujuan atau kegiatan yang diinginkan di tempat tersebut. Enam indikator *place dependence* (Williams & Vaske, 2003) dan uraian sub-indikator yang dikutip dari (Astrini & Kurniawan, 2017):

Tabel 1. Indikator *place dependence*

Indikator	Sub-Indikator	Penerapan dalam Penelitian
<i>(Location) is the best place for what I like to do.</i>	Kemampuan fungsional dari ( <i>specific location</i> ).	Mengkaji ikatan fungsional responden berdasarkan kemampuan fungsional dari ( <i>specific location</i> ).
<i>No other place can compare to (specific location).</i>	Kemampuan fungsional ( <i>specific location</i> ) dibandingkan dengan tempat lain.	Mengkaji ikatan fungsional responden berdasarkan kemampuan fungsional ( <i>specific location</i> ) dibandingkan dengan tempat lain.
<i>I get more satisfaction out of visiting (specific location) than any other.</i>	Nilai kepuasan yang diberikan oleh ( <i>specific location</i> ).	Mengkaji ikatan fungsional responden berdasarkan nilai kepuasan yang diberikan oleh ( <i>specific location</i> ).
<i>Doing what I do at (specific location) is more important to me than doing it in any other place.</i>	Nilai kepentingan yang diberikan dari ( <i>specific location</i> ).	Mengkaji ikatan fungsional responden berdasarkan nilai kepentingan yang diberikan oleh ( <i>specific location</i> ).
<i>I wouldn't substitute any other area for doing the types of things I do at (specific location).</i>	Kemampuan fungsional dari ( <i>specific location</i> ) yang tidak dapat digantikan oleh tempat lain	Mengkaji ikatan fungsional responden berdasarkan kemampuan fungsional ( <i>specific location</i> ) yang tidak dapat digantikan oleh tempat lain.
<i>The things I do at (specific location) I would enjoy doing just as much at a similar site.</i>	Nilai kenyamanan yang diberikan oleh ( <i>specific location</i> )	Mengkaji ikatan fungsional responden berdasarkan nilai kenyamanan yang diberikan oleh ( <i>specific location</i> ).

Sumber: Dimodifikasi dari (Astrini & Kurniawan, 2017; Williams & Vaske, 2003).

## C. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian tentang Pedagang Kaki Lima atau PKL merupakan topik yang menarik untuk diangkat, karena kegiatan usaha Pedagang Kaki Lima mengalami pertumbuhan dan terus berkembang serta menjadi satu kesatuan dalam sistem kehidupan kota. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan sebagai salah satu acuan agar pengembangan kegiatan usaha Pedagang Kaki Lima (PKL) dapat menjadi lebih baik.

### 1. Penelitian Teori Sejenis

#### a. Penelitian pertama

Penelitian ini dilakukan oleh Utami yang mengambil objek lokasi di Jalan Danau Tamblingan Sanur pada tahun 2017 dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana *place attachment* pengunjung terhadap ruang publik serta bangunan komersial di jalan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penjelasan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner dimana sampel responden dipilih dengan teknik *accidental sampling* yang kemudian dianalisis secara deskriptif dengan *skala likert*. Hasil yang didapati dari penelitian ini yaitu faktor fisik dan faktor sosial yang paling mempengaruhi adalah faktor *built environment* (keragaman fungsi komersial dan design ruang terbuka), *natural environment* (landmark berupa Pantai Sanur dan RTH yang teduh), dan *social symbol* (keramahan pelayanan, relasi, dan keamanan) (Utami, 2017).

#### b. Penelitian kedua

Penelitian kedua dilakukan oleh Dameria, Akbar, Indradjati, dan Tjokropandojo tentang kerangka konseptual untuk memahami dimensi *sense of place* dalam *heritage context*. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dan bertujuan untuk mencari, menemukan, dan menyusun prinsip-prinsip *place attachment*, *place identity*, dan *place dependence* dalam konteks pusaka yang disusun dalam satu kesatuan kerangka konseptual *sense of place*. Hasil penelitian ini adalah sebuah kerangka konseptual *sense of place* yang disusun dari *place attachment*, *place identity*, dan *place dependence* diharapkan dapat menunjang dan memotivasi berkembangnya penelitian tentang dimensi *sense of place*, serta dapat memandu wawancara semi terstruktur untuk studi kualitatif (Dameria et al., 2020).

c. Penelitian ketiga

Penelitian ini diteliti oleh Prayitno, Rusmi, dan Dinanti tentang kajian hubungan *place dependence* terhadap keinginan alih fungsi lahan masyarakat yang tinggal di Kecamatan Pandaan pada tahun 2021. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan menggunakan *crosstab* dan dengan teknik pengumpulan data menggunakan *purposive random sampling*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial masyarakat, selain kondisi ekonomi dapat mempengaruhi keputusan masyarakat untuk melakukan alih fungsi lahan. Hasilnya diketahui hubungan antara tingkat persetujuan *place dependence* dengan keputusan mengubah fungsi lahan memiliki nilai signifikansi 0,039 atau bernilai  $<0,05$  sehingga nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *place dependence* dengan keputusan melakukan alih fungsi lahan (Prayitno, Rusmi, et al., 2021).

**2. Penelitian Objek Sejenis**

a. Penelitian pertama

Dewi, Rachima, dan Wijayanti melakukan penelitian tentang Pedagang Kaki Lima di Kawasan Setu Babakan pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberadaan Pedagang Kaki Lima di Kawasan Setu Babakan dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini memfokuskan pada dampak dari keberadaan PKL yang berjualan di kawasan wisata Setu Babakan terhadap tempat tersebut. Hasil dari penelitiannya didapati bahwa Pedagang Kaki Lima dapat menjadi alternatif mata pencaharian dan membantu perekonomian warga di sekitar Kawasan Setu Babakan. Secara fisik Pedagang Kaki Lima yang berjualan memerlukan penataan lebih lanjut, sehingga Kawasan Setu Babakan dapat lebih baik dan lebih layak sebagai Kawasan Cagar Budaya dan Objek Wisata (Dewi et al., 2015).

b. Penelitian kedua

Penelitian kedua diteliti oleh Maulidiyah dan Idajati pada tahun 2016 di Kawasan Pasar Baru Gresik yang bertujuan untuk menguraikan faktor yang mempengaruhi kriteria lokasi berdagang berdasarkan preferensi PKL di Kawasan Pasar Baru Gresik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Hasil yang didapati terdapat delapan faktor yaitu lokasi strategis, sarana dan prasarana, harga sewa tempat, retribusi, akses yang baik dan nyaman, produk yang ditawarkan pedagang, pengelompokan jenis barang dagang, dan luas area berdagang (Maulidiyah & Idajati, 2016).



c. Penelitian ketiga

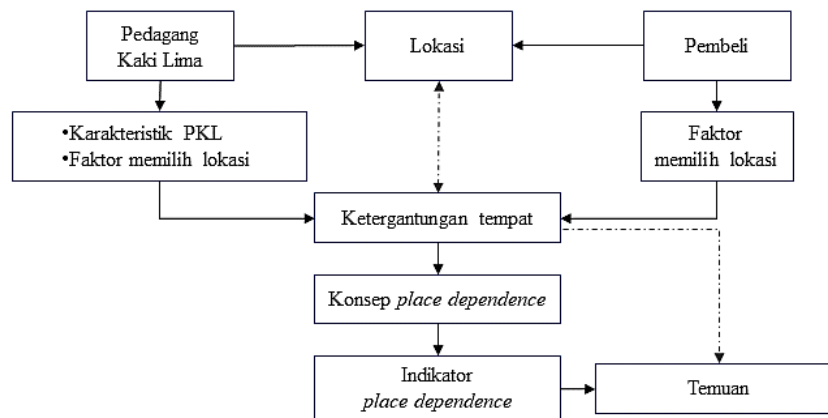
Perdana, Rahayu, dan Hardiana melakukan penelitian tentang Pedagang Kaki Lima di Kawasan Solo *Techno Park* pada tahun 2020 menggunakan metode penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, kuesioner dan dokumentasi, sedangkan untuk analisis, menguji validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan *skala likert*. Hasil penelitian yang didapati adalah letak lokasi yang strategis merupakan preferensi utama bagi PKL, karakteristik lain yang paling disukai ialah luas tempat berdagang, berada di dekat pusat aktivitas, kemudahan aksesibilitas, kepadatan lalu lintas jalan, ketersediaan sarana dan prasarana, dan pengelompokan jenis komoditas PKL (Perdana et al., 2020).

### 3. Penelitian Saat Ini

Penelitian yang diteliti saat ini melihat bahwa fenomena Pedagang Kaki Lima yang telah berjualan di suatu tempat dalam jangka waktu yang lama dan enggan berpindah ke tempat lain untuk berjualan merupakan salah satu hal yang juga perlu mendapat perhatian khusus. Berdasarkan jurnal-jurnal yang menjadi referensi, PKL memiliki preferensi sendiri dalam memilih lokasi untuk berdagang yang lambat-laun membuat PKL menetap dan enggan berpindah sehingga muncul ketergantungan akan tempat (*place dependence*).

Dengan menggunakan metode studi kasus, peneliti mencoba untuk mengidentifikasi faktor-faktor *place dependence* yang terjadi di Kawasan PKL Perumahan Duta Indah, baik dari sisi pedagang maupun dari sisi pembeli. Hasil pada penelitian ini diketahui bahwa terdapat beberapa faktor *place dependence* pada PKL dan pembeli yang saling mengikat, yaitu faktor lokasi seperti kedekatan dengan tempat tinggal, serta dekat dengan keramaian dan pusat aktivitas seperti fasilitas publik dan bangunan komersial. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor *place dependence* dari PKL dan pembeli memiliki hierarki yang terbagi menjadi lima tingkatan dan digambarkan dengan diagram Maslow.

#### D. Kerangka Teoritis



Gambar 16. Kerangka teoritis

Kerangka teoritis ini berguna sebagai identifikasi teori-teori yang akan digunakan untuk mengkaji permasalahan. Kerangka teoritis pada penelitian berfokus pada faktor-faktor yang membuat PKL dan pembeli memiliki ketergantungan tempat di kawasan PKL Perumahan Duta Indah. Oleh sebab itu, hal yang harus menjadi perhatian adalah indikator *place dependence* yang ada dalam konsep *place dependence*. Dengan penggunaan teori-teori tersebut, maka akan dihasilkan temuan awal yang dapat menjadi tinjauan teori dalam penelitian ini.